

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DOSEN-DOSEN  
BAHASA INGGRIS STAIN CURUP  
BERDASARKAN PRINSIP *COMMUNICATIVE ENGLISH  
SPEAKING***

**Laporan Penelitian**



**Leffi Noviyenty, M. Pd**  
NIP. 197611062003122004

**Dosen Tarbiyah Tadris Bahasa Inggris**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN ) Curup  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP**

Alamat : Jl. Dr. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108. Fax (0732) 21010 – 21759 Curup

---

**Kata Pengantar Kepala P3M**

Puji syukur, Alhamdulillah selalu kita panjatkan kehadiran Allah SWT., yang karena kemurahan, rahmat dan hidayah-Nya, penelitian Saudara Leffi Noviyenty, M. Pd., yang berjudul '**Analisis Strategi Komunikasi Dosen-Dosen Bahasa Inggris STAIN Curup berdasarkan Prinsip-prinsip *Communicative English Speaking***' ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penelitian ini, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Curup mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu. Penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada Ketua STAIN Curup, Pimpinan Proyek dan Kepala Perpustakaan STAIN Curup.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh civitas sekolah dimana penelitian ini dilaksanakan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, Agustus 2017  
Kepala P3M,  
  
Fakhrudin, M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

## LEMBARAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : **Analisis Strategi Komunikasi Dosen-Dosen Bahasa Inggris STAIN Curup berdasarkan Prinsip-prinsip *Communicative English Speaking***
  - b. Bidang Kajian : Tarbiyah
  - c. Kategori Penelitian : Individual
2. Data Peneliti
  - a. Nama Lengkap : **Leffi Noviyenty, M. Pd.**
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda Tk. I (III/d)/150326688
  - d. Jabatan Fungsional : Penata Tk. 1/Lektor
  - e. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Bahasa Inggris
  - f. PTAI : STAIN Curup
3. Lokasi Penelitian : STAIN Curup
4. Jangka Wkt. Penelitian : 6 (enam bulan)



Curup, 29 Agustus 2017,  
Peneliti,

**Leffi Noviyenty, M. Pd**  
NIP 19761106 200312 2 04



## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **I. Latar Belakang**

Dewasa ini, kompetensi tenaga pendidik semakin mendapat perhatian pemerintah. Pemerintah telah merancang uji kompetensi dalam bentuk sertifikasi guru dan dosen. Standar kompetensi ini kemudian akan menjadi dasar utama penghargaan pemerintah terhadap profesionalisme tenaga pendidik yang juga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka. Dari berbagai seminar, pelatihan dan sosialisasi sertifikasi ini, kompetensi yang dibicarakan pada umumnya adalah sepuluh kompetensi dasar profesional guru, dimana kompetensi bahasa tidak begitu banyak disinggung. Sementara tujuan kurikulum Bahasa Inggris berbasis kompetensi menghendaki guru sebagai model yang dapat membantu mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif. Dengan katan lain, guru yang dibutuhkan disini adalah mereka yang memiliki tidak hanya kompetensi profesional akademis saja tetapi juga kompetensi komunikatif. Jika sertifikasi guru telah diterapkan, idealnya dosenpun sudah harus mempersiapkan diri meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Bagi dosen bahasa, dalam hal ini dosen Bahasa Inggris, kompetensi bahasa sangatlah penting untuk dimiliki. Kompetensi bahasa yang meliputi kompetensi linguistik dan ekstralinguistik seperti yang dijelaskan Savignon<sup>4</sup> terdiri dari kompetensi fungsional dan kompetensi komunikatif. Lebih dari itu ia menjelaskan bahwa seorang pengajar

bahasa harus juga mampu mengaplikasikan kedua kompetensi tersebut dalam pembelajaran bahasa.

Di Indonesia, kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia tidak menemukan kendala yang berarti. Hal ini berbeda dengan pengajaran Bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa asing. Model kompetensi yang mengilhami lahirnya pengajaran bahasa asing, terutama *English as a Foreign Language (EFL)* atau Bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah beberapa model yang menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang dicetuskan oleh beberapa ahli bahasa diantaranya, Celce Murcia, et al<sup>1</sup> yang mengatakan bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan seperangkat aturan. Model ini yang kemudian yang dikenal sebagai *communicative competence* (kompetensi komunikatif) menjadi salah satu model terkini yang ada di dalam literatur pendidikan bahasa<sup>2</sup>. Model kompetensi komunikatif ini mencantumkan dengan jelas bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris<sup>3</sup>. Kompetensi ini meliputi empat keahlian berbahasa yakni membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Jadi, pengajaran bahasa tidak lagi terfokus pada tata bahasa atau formula-formula bahasa melainkan pada tema-tema dan keterampilan fungsional. Singkatnya, kompetensi komunikatif adalah kompetensi bahasa sebagai salah satu aspek kompetensi seseorang yang memungkinkan ia menangkap dan menginterpretasikan makna dan maksud komunikasi dalam konteks interaksi tertentu. Kompetensi ini meliputi empat

komponen yakni, kompetensi gramatika, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Kompetensi bahasa sangat penting dimiliki oleh seorang guru bahasa. Pada beberapa budaya tertentu, seorang guru bahasa Inggris yang bagus diterjemahkan sebagai seseorang yang mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. konsekuensinya adalah seorang penutur asli bahasa Inggris akan bernilai tinggi pada lingkungan budaya seperti itu. Tetapi sebagian penutur asli (*native speaker*) bahkan belum pernah belajar bahasa mereka secara akademis dan sama sekali belum memiliki pengalaman dalam mengajar. Akibatnya, pada realita tertentu kita sering menemukan guru-guru bahasa Inggris yang memiliki kompetensi akademis yang cukup tinggi dan secara teori berada pada level penguasaan bahasa yang cukup baik karena mereka telah mempelajari bahasa tersebut secara akademis, namun tidak mampu secara profesional menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Di sisi lain, kita juga menemukan seorang yang cukup mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris namun tidak memiliki pengalaman mempelajari bahasa secara teori dan bahkan belum pernah mengajar. Berdasarkan kedua realita ini, kompetensi komunikatif mencoba menyempurnakan kemampuan kebahasaan seorang guru bahasa asing sehingga ia mampu membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kedua atau lanjutan. Sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian dibidang kompetensi komunikatif dan telah memperoleh data yang cukup signifikan tentang

kemampuan komunikatif para dosen STAIN Curup. Telah diketahui bahwa dosen STAIN Curup khususnya dosen Bahasa Inggris telah memenuhi skala standar kompetensi komunikatif Bahasa Inggris dalam ruang lingkup budaya Indonesia. Hasil penelitian yang lalu menunjukkan bahwa secara personal mereka dapat memperlihatkan kompetensi komunikatif mereka. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya 90% indikator setiap elemen kompetensi komunikatif yang ada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merasa perlu menyelidiki lebih jauh bentuk performa para dosen, khususnya dosen speaking, secara teknis khususnya yang berkaitan dengan kompetensi strategi. Hal ini dikarenakan, jika kompetensi merupakan kemampuan (*competence*) yang dimiliki secara teori keilmuan telah teruji, maka sebagai dosen, merekapun dituntut mampu mempresentasikan kompetensi tersebut kepada mahasiswa. Seperti halnya penjelasan Brown<sup>6</sup> bahwa kompetensi harus dimunculkan dalam performa. Ia menjelaskan, kompetensi komunikatif adalah salah satu aspek kemampuan yang membuat seseorang mampu menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima (dari lawan bicara) serta menegosiasikan makna yang disampaikan dalam konteks-konteks tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Savignon<sup>7</sup> menyebutkan bahwa kompetensi komunikatif Bahasa Inggris seseorang selain melalui tes juga dapat diukur dari performanya. Diasumsikan, jika seseorang telah dinyatakan memiliki kompetensi komunikatif atau berkompeten secara komunikatif dalam Bahasa Inggris maka ia akan mampu menampilkan Bahasa Inggrisnya dengan komunikatif pula. Bahkan kurikulum pengajaran

Bahasa Inggris juga menyebutkan bahwa siswa dapat dilatih untuk terus memperbaiki performa Bahasa Inggris mereka dengan cara mengembangkan kompetensi Bahasa Inggrisnya. Sependapat dengan para ahli diatas, Tarigan<sup>8</sup> menuliskan bahwa dalam belajar bahasa asing, performa guru dalam bahasa tersebut boleh jadi mengindikasikan kompetensinya. Bagaimanapun juga sering dijumpai adanya masalah di awal komunikasi yang justru dipengaruhi oleh faktor-faktor performa itu sendiri, seperti lelah, tidak bisa konsentrasi atau gugup. Kondisi-kondisi ini tentu saja tidak mengindikasikan sebuah kompetensi. Dari beberapa pendapat ini jelaslah bahwa kompetensi komunikatif hanya bisa dievaluasi melalui performanya. Lebih khusus lagi, kompetensi strategi hanya dapat dievaluasi melalui performa cara-cara dan strategi guru dalam membantu siswa mengatasi masalah-masalah komunikasinya.

Di STAIN Curup, sebagai dosen-dosen Bahasa Inggris, yang dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu Bahasa Inggris saja tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris tersebut dalam berkomunikasi, tentu sering menghadapi kendala-kendala komunikasi, terlebih karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing tidak hanya bagi para dosen tetapi juga mahasiswanya. Mengacu pada pengertian dan tujuan kompetensi strategi<sup>9</sup> sebagai salah satu kompetensi komunikatif, yakni: a) mengatasi kelemahan-kelemahan dalam berkomunikasi seiring dengan keterbatasan konteks bicara, b) untuk memperkuat efektivitas komunikasi, maka sangatlah perlu mengetahui apakah kompetensi strategi komunikatif para dosen Bahasa Inggris STAIN Curup telah diaplikasikan untuk mengatasi keterbatasan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, bentuk-

bentuk strategi apa saja yang digunakan serta bagaimana keberhasilan performa kompetensi strategi komunikatif tersebut dalam membantu siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Selain untuk tujuan-tujuan diatas, penguasaan kompetensi strategi komunikatif juga dimaksudkan untuk memperjelas fungsi bahasa di setiap konteks penggunaannya. Misalnya didalam konteks kelas, makna dari sebuah ungkapan bisa jadi lebih dari sekedar yang terucap saja. Makna tersebut sangat tergantung pada pemahaman mahasiswa dan bagaimana strategi dosen membuat mahasiswanya mengerti akan makna ungkapan tersebut. Performa strategi ini terkadang muncul atau ditampilkan tidak dengan satu katapun melainkan hanya dengan gerakan tubuh atau bahkan dengan diam. Oleh karenanya, penelitian performa kompetensi strategi komunikatif ini tidak hanya berupa performa bahasa verbal saja tetapi juga non verbal (mimik wajah, *gesture* dan *body language* lainnya) yang digunakan dosen di dalam kelas *speaking* dengan mengabaikan gangguan-gangguan yang mungkin muncul dalam performa kompetensi strategi. Dosen-dosen yang telah diteliti memiliki kompetensi strategi komunikatif diasumsikan juga mampu menampilkan kompetensi tersebut dalam performa yang baik.

Penelitian kuantitatif tentang kompetensi komunikatif khususnya kompetensi strategi komunikatif masih jarang ditemui. Hal ini dikarenakan kesulitan menentukan standar penilaian secara kuantitatif, tidak mudah mencari bentuk standar kompetensi sebagai tolak ukur penilaian, belum banyaknya penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi di berbagai konteks interaksi dan pengaruh budaya

setempat. Pada kesempatan ini, peneliti mencoba menguraikan secara deskriptif performa kompetensi strategi komunikatif tersebut dilengkapi dengan analisis secara kualitatif sesuai dengan teori pembelajaran bahasa itu sendiri.

Disamping itu, untuk kelemahan-kelemahan berbicara dalam Bahasa Inggris, mahasiswa hampir selalu menjadi objek penelitian. Anggapan bahwa kekurangmampuan berbicara dalam Bahasa Inggris ada pada mahasiswa sering kali menjadi titik awal fenomena penelitian. Ironisnya, masih banyak mahasiswa yang belum juga mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, sekalipun dalam berkomunikasi tersebut, aturan-aturan tata bahasa setengah diabaikan. Bagaimanapun pengaruh budaya, konteks interaksi dan perlakuan terhadap Bahasa Inggris itu sendiri juga sangat menentukan keberhasilan seseorang mencapai tujuan berkomunikasi. Ide penelitian ini muncul karena faktanya, di STAIN Curup, tidak hanya mahasiswa tetapi dosen Bahasa Inggrisnyapun adalah mereka yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing (*Foreign Language Learner*), yang keduanya bisa jadi memiliki kendala komunikasi yang tidak jauh berbeda, baik keterbatasan konteks interaksi maupun budaya.

Uraian-uraian diatas mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh performa kompetensi strategi komunikatif dosen-dosen Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup.

## **2. Rumusan Masalah**

Mempertimbangkan pentingnya kompetensi komunikatif sebagai salah satu kompetensi bahasa yang harus dimiliki dan untuk selalu

dikembangkan oleh dosen bahasa khususnya dosen Bahasa Inggris, peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana performa kompetensi strategi komunikatif dosen-dosen Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas?
2. Bentuk-bentuk performa kompetensi strategi komunikatif apa saja yang digunakan dosen-dosen Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas?
3. Bagaimana keberhasilan performa kompetensi strategi komunikatif tersebut dalam mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas?

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana performa kompetensi strategi komunikatif dosen-dosen Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas.
2. Bentuk-bentuk performa kompetensi strategi komunikatif apa saja yang digunakan dosen-dosen *Speaking* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas.
3. Bagaimana keberhasilan performa kompetensi strategi komunikatif tersebut dalam mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup di kelas.

#### **4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Dosen-dosen STAIN Curup khususnya dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, yakni sebagai:
  - a. Input terhadap performansi mereka, dan sebagai pengetahuan mendalam tentang kompetensi strategi komunikatif yang dapat diaplikasikan kedalam empat keterampilan dasar berbahasa.
  - b. Satu alternatif alat ukur untuk mengevaluasi kompetensi strategi komunikatif mereka.
  - c. Satu jalan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan bahasa Inggris mereka.
  - d. Satu alat untuk memperbaiki ataupun mengembangkan kualitas interaksi mereka di kelas.
  - e. Satu pedoman untuk pengajaran yang dapat dikembangkan menjadi strategi dan teknik mengajar terutama pada empat keterampilan dasar berbahasa.
2. Mahasiswa, sebagai:
  - a. Tambahan pengetahuan penting dalam rangka memngembangkan kompetensi strategi komunikatif mereka.
  - b. Motivator agar lebih aktif dan komunikatif lagi menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
  - c. Evaluator, untuk mengenali kekurangan dan memperbaikinya.

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **I. Kompetensi Komunikatif**

“Dalam mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing, performansi seorang guru dalam berbahasa bisa jadi melambangkan kompetensinya”<sup>10</sup>. Bagaimanapun juga, dalam menggunakan bahasa yang bukan bahasa pertamanya, orang cenderung melakukan kesalahan yang disebabkan oleh faktor letih, tidak konsentrasi ataupun gugup. Kondisi-kondisi ini tentu saja tidak melambangkan kompetensi seseorang.

Brown<sup>11</sup> menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah “Kompetensi yang memungkinkan kita untuk mentransfer dan menginterpretasi pesan serta memberikan makna dalam interaksi antar individu pada konteks tertentu”. Hymes<sup>12</sup> mendukung ide tersebut dengan mengatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah suatu aspek kompetensi yang memungkinkan kita untuk menerima dan menginterpretasi pesan serta memahami makna secara interpersonal di dalam konteks tertentu. Lebih lanjut ia membagi kompetensi komunikatif menjadi dua aspek: aspek Linguistik dan aspek pragmatik. Kompetensi linguistik adalah kemampuan yang berhubungan dengan elemen-elemen pengetahuan fungsional bahasa dan struktur bahasa, sedangkan kompetensi pragmatik meliputi kemampuan bagaimana pengetahuan tadi dapat digunakan pada situasi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan si pembicara. Kompetensi komunikatif juga meliputi kondisi-kondisi yang mempengaruhi ataupun memfasilitasi jalannya komunikasi. Senada dengan dua definisi ini, Bachman<sup>13</sup> menjelaskan bahwa kemampuan

komunikatif melibatkan dua hal penting yakni pengetahuan dan kompetensi akan bahasa tersebut, serta kapasitas untuk mengimplementasi atau menggunakan kompetensi tersebut. Tarigan<sup>14</sup> menggambarkan bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa secara efektif, adalah sangat penting bagi guru bahasa untuk selalu mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi bahasa mereka. Tarigan membagi kompetensi bahasa menjadi tiga kategori: kompetensi fungsional, kompetensi komunikatif, dan kompetensi untuk mengaplikasikan kedua kompetensi tersebut ke dalam pengajaran bahasa.

Scarcella dalam Krashen<sup>15</sup> menyebutkan kompetensi komunikatif sebagai kompetensi percakapan. Ia menjelaskan bahwa sebagian aturan-aturan wacana dan strategi sangatlah kompleks. Ditandai dengan penguasaan kosakata, pelafasan, dan aspek komunikasi non-verbal, dan bahkan tingkat penguasaan sintaktik suatu bahasa. Lebih jauh lagi semua aspek ini bervariasi tergantung dari konteks sosialnya, misalnya, beberapa ungkapan salam akan sesuai pada situasi tertentu tetapi bisa jadi tidak cocok pada situasi yang lain.

Most discourse rules and strategies are very complex, characterized by vocabulary, pronunciation, and prosodic features of non-verbal communication, and, perhaps to a lesser degree, syntactic features. Moreover, all of these features may vary according to the social context. For instance, some greetings are appropriate in some situations, but not in others. They are sometimes shouted, and sometimes spoken quite stiffly. In any given situation, an appropriate greeting depends on a variety of factors. These include: the person being greeted, the time of day, the location and the interaction, other people present, and the sort of interaction which is expected.<sup>16</sup>

Kompetensi percakapan menurut Scarcella adalah sebuah kompetensi yang lebih menitikberatkan pada penguasaan penggunaan bahasa daripada pengetahuan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kompetensi komunikatif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang, dalam hal ini guru bahasa Inggris, dalam menerima dan menginterpretasikan pesan serta memahami makna secara interpersonal pada konteks tertentu serta mengimplementasikannya kedalam pengajaran. Kompetensi ini tidak hanya terbatas pada kompetensi linguistik saja tetapi juga aspek ekstralinguistik seperti bahasa non-verbal. Kompetensi komunikatif terdiri dari empat komponen yakni kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Dalam Savignon<sup>17</sup> kompetensi gramatikal adalah penguasaan unsur-unsur linguistik bahasa, kemampuan mengenali bentuk morfologi, leksikal, struktur sintaktik dan fonologi, serta bagaimana menggunakan bentuk-bentuk ini untuk membentuk kata-kata dan kalimat-kalimat. Kompetensi gramatika juga merupakan kemampuan untuk menampilkan aturan-aturan bahasa secara eksplisit. Seseorang yang memiliki kompetensi gramatikal akan menggunakan aturan-aturan bahasa dengan baik dalam berkomunikasi bukan dengan menyatakannya. Tarigan<sup>18</sup> memfokuskan kompetensi gramatikal pada tekanan, intonasi, kombinasi kata, penggunaan tanda baca, pelafasan dan penguasaan kosakata. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi gramatikal adalah penguasaan aturan-aturan tata bahasa

Inggris dalam bentuk penggunaannya dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan konteks.

Canale<sup>19</sup> menyatakan bahwa kompetensi sociolinguistik berhubungan dengan sosial-budaya dan aturan wacana. Kompetensi sociolinguistik berkaitan dengan kesesuaian sebuah ujaran yang diutarakan dan dimengerti secara benar pada lingkungan sosial yang berbeda, yang sangat dipengaruhi oleh status pembicara dan pendengar, tujuan interaksi, aturan dan norma yang berlaku dalam interaksi tersebut. Savignon<sup>20</sup> menggambarkan kompetensi sociolinguistik sebagai kemampuan memahami aturan-aturan sosial dalam penggunaan bahasa. Brown<sup>21</sup> menyebutkan kompetensi sociolinguistik sebagai pengetahuan tentang sosial budaya dalam memahami ujaran-ujaran pada konteks dan lingkungan sosial dimana bahasa digunakan. Peneliti menyimpulkan kompetensi sociolinguistik adalah kemampuan untuk memahami konteks sosial dimana bahasa Inggris tersebut digunakan, yang meliputi: peran pendengar dan pembicara, informasi yang mereka bagi, serta fungsi dan tujuan interaksi.

Canale<sup>22</sup> menjelaskan ada dua aspek pada kompetensi wacana yang menjadi poin utama yakni kesatuan dan kesinambungan. Kesatuan berarti hubungan antar ujaran dan struktur tata bahasa yang digunakan yang memungkinkan seseorang memahami makna wacana secara keseluruhan. Sementara kesinambungan adalah hubungan antar mana dalam sebuah ujaran. Savignon menyebutkan bahwa kompetensi wacana adalah kemampuan seseorang untuk memahami hubungan kalimat atau ujaran yang satu dengan yang lain sebagai suatu kesatuan

yang utuh bukan sebagai kalimat atau ujaran tunggal. Tarigan memasukkan unsur gaya bahasa dan topik yang dibicarakan menjadi ukuran kesatuan dan kesinambungan makna antar kalimat dalam suatu wacana. Sementara Brown<sup>23</sup> mendefinisikan kompetensi wacana sebagai kemampuan untuk membentuk dan menghubungkan kalimat atau ujaran menjadi suatu makna secara keseluruhan secara terpadu dalam suatu wacana. Sebagai kesimpulan, peneliti mendefinisikan kompetensi wacana sebagai suatu kemampuan untuk membentuk, menggabungkan dan menghubungkan kalimat atau ujaran sehingga mencapai makna yang utuh dan terpadu dalam sebuah wacana. Kompetensi wacana tidak hanya terbatas pada wacana tertulis atau teks saja tetapi juga wacana percakapan atau dialog, seperti: pengambil-alihan giliran bicara, pengembangan topik, serta keterampilan membuka dan menutup pembicaraan.

Canale mendefinisikan kompetensi strategi sebagai suatu kompetensi untuk memelihara keberhasilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal yang digunakan pembicara dalam rangka:

- a. menutupi kelemahan berkomunikasi karena keterbatasan ruang lingkup
- b. memperkuat efektifitas komunikasi, misalnya apabila pembicara lupa akan aturan tata bahasa tertentu.

Savignon<sup>24</sup> menggambarkan kompetensi strategi sebagai suatu kompetensi untuk mengatasi ketidaksempurnaan penguasaan aturan tata bahasa. Brown<sup>25</sup> menjelaskan kompetensi strategi sebagai verbal dan non-verbal strategi berkomunikasi yang diperlihatkan dalam bentuk tindakan atau ujaran untuk menutupi kelemahan berbahasa. Peneliti

mencoba mengamati kompetensi strategi ini melalui strategi yang digunakan dosen-dosen Speaking dalam menjaga keberhasilan berkomunikasi. Strategi ini bisa ditampilkan dalam bentuk pengulangan, parafrase, menebak atau tindakan non-verbal seperti menggeleng, mengangguk dan sebagainya.

## **2. Kompetensi Strategi Komunikatif**

Kompetensi strategi komunikatif tersusun dari penguasaan strategi-strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat dilibatkan ke dalam tindakan berbicara<sup>26</sup>. Sebagai salah satu elemen kompetensi komunikatif, kompetensi strategi tidak hanya terbatas pada kiat-kiat pemecahan masalah-masalah gramatika saja terutama dalam komunikasi aktual, seseorang juga dituntut mampu menangani masalah-masalah sociolinguistik (seperti bagaimana menyapa, memanggil). Pada lingkungan pengguna bahasa yang memperlakukan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Terrell mengemukakan dengan tegas bahwa strategi-strategi komunikasi memang sangat kritis dan gawat pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa asing<sup>27</sup>.

Memang tidak dapat disangkal bahwa kompetensi strategi ini mempunyai beberapa manfaat penting dalam pengajaran/pembelajaran bahasa<sup>28</sup>, antara lain:

1. bagi kesukaran-kesukaran gramatikal:
  - a. penggunaan sumber-sumber acuan (misalnya kamus, buku tata bahasa) yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis;
  - b. parafrase gramatikal dan leksikal (berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menulis)

- c. suruhan/permintaan untuk membuat ulangan, penjelasan, atau pembicaraan yang lebih lambat/pelan (yang berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menyimak);
  - d. penggunaan lambang-lambang non-verbal, misalnya gerak isyarat dan gambar-gambar (yang berkaitan dengan kegiatan menulis)
2. bagi kesukaran-kesukaran sociolinguistik
- a. penggunaan suatu bentuk gramatikal tunggal bagi fungsi-fungsi komunikatif yang berbeda; misalnya suatu deklaratif, yang mungkin digunakan sebagai pernyataan, pertanyaan (dengan intonasi menarik), janji, perintah, undangan, atau suatu ancaman, tergantung pada konteks sociolinguistiknya (yang berkaitan dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis)
  - b. penggunaan bentuk gramatikal yang secara sociolinguistik paling netral apabila kita tidak yakin mengenai ketepatan bentuk-bentuk lain dalam situasi komunikatif tertentu; misalnya penggunaan bentuk *Apa kabar?* Sebagai bentuk pengganti *Apa kabarmu?* Atau *Apa kabar, bung?* Dalam menyapa seorang asing (yang berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menulis)
  - c. penggunaan pengetahuan bahasa pertama mengenai ketepatan/kelayakan bentuk-bentuk gramatikal atau fungsi-fungsi komunikatif dalam bahasa asing (yang berkaitan dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis)
3. bagi kesukaran-kesukaran wacana:
- a. penggunaan lambang-lambang non verbal atau tekanan empatik untuk mengatakan kohesi dan koherensi (misalnya penggunaan

gambar-gambar untuk menyatakan urutan tindakan atau gagasan), yang berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menulis.

- b. Penggunaan pengetahuan bahasa pertama mengenai pola-pola wacana lisan atau tulis kalau kita tidak yakin mengenai aspek-aspek wacana bahasa asing seperti itu (yang menyangkut kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

4. bagi faktor-faktor performansi itu sendiri:

- a. penanggulangan latar belakang kegaduhan, interupsi, dan gangguan-gangguan lainnya (dalam kegiatan berbicara dan menyimak)
- b. penggunaan pengisi-pengisi jeda atau pause untuk memelihara kesinambungan percakapan, sementara kita mencari gagasan-gagasan atau bentuk-bentuk gramatikal yang sesuai seperti yang diinginkan.

Strategi komunikatif merupakan sesuatu yang integratif yang tujuan pokoknya adalah mempersiapkan serta mendorong para pembelajar bahasa untuk memanfaatkan sebaik mungkin kompetensi komunikatif mereka yang terbatas itu dalam bahasa asing agar dapat berpartisipasi dalam situasi-situasi komunikasi aktual. Maley<sup>29</sup> berasumsi bahwa kualitas komunikasi pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa asing akan sangat tergantung pada kompetensi komunikatif para pembelajar dalam bahasa dominan mereka, motivasi dan sikap para guru dan para pembelajar itu sendiri serta pemakaian strategi-strategi komunikasi yang efektif oleh sang pembelajar dalam situasi-situasi komunikasi.

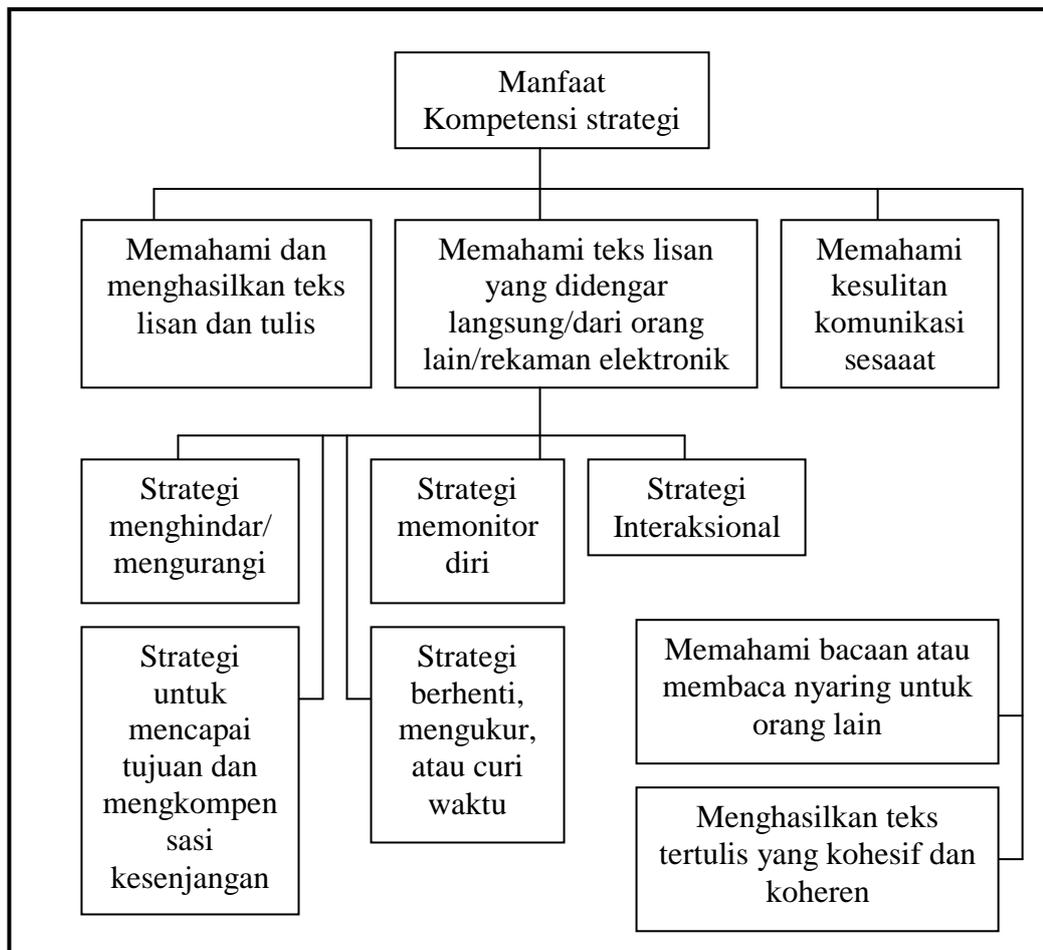
Kompetensi strategi komunikatif juga sangat penting sebagai jembatan memaknai unsur hakikat komunikasi itu sendiri. Steiner<sup>30</sup> menyebutkan ada tujuh unsur hakikat komunikasi, yaitu:

- a. komunikasi melibatkan tingkat ketidakteramalan dan kreativitas yang tinggi;
- b. komunikasi berlangsung dalam konteks wacana dan sosiokultural;
- c. komunikasi berlangsung di bawah kondisi psikologis yang terbatas;
- d. komunikasi selalu mengandung maksud/tujuan;
- e. komunikasi melibatkan bahasa yang otentik;
- f. berhasil atau tidaknya suatu komunikasi ditentukan oleh hasil-hasil yang aktual;
- g. komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial.

Savignon<sup>31</sup> menjelaskan bahwa apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dia diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini maka para guru bahasa selayaknya berupaya sekuat daya mengajar dan mendidik diri sendiri terlebih dulu untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar mereka dapat menjadi contoh teladan bagi para siswa asuhan mereka. Dengan bahasa yang baik dan benar, para guru dapat diharapkan mengajar anak didiknya berbahasa baik dan benar pula.

Dari batasan dan penjelasan mengenai “*komunikasi*” di atas agaknya jelas bagi kita betapa pentingnya pengetahuan dan penguasaan “*siasat komunikasi*” atau “*communication strategy*” dalam kehidupan kita. Strategi komunikasi adalah suatu cara yang yang digunakan untuk mengekspresikan suatu makna, dalam bahasa asing, oleh seorang pembelajar yang mempunyai penguasaan yang terbatas mengenai bahasa tersebut. Dalam upayanya mencoba mengadakan komunikasi, seorang pembelajar mungkin harus mengejar kekurangannya mengenai pengetahuan tata bahasa atau kosa kata<sup>32</sup>.

Sementara itu, kurikulum Standar Kompetensi 2004<sup>33</sup> menjelaskan dengan rinci butir-butir yang tercakup dalam kompetensi strategi dan manfaatnya dalam berkomunikasi. Penulis merangkum penjelasan tersebut dalam sebuah diagram berikut:



Untuk dapat memahami dan menghasilkan teks lisan ataupun tulis, ada beberapa strategi umum yang dapat digunakan, yakni antara lain: bekerjasama dengan teman, meminta bantuan orang lain yang memiliki kompetensi yang lebih baik, dan menggunakan kamus Inggris-Indonesia dan atau Indonesia-Inggris. Untuk memudahkan pemahaman teks lisan yang didengar langsung dari orang lain atau dalam bentuk rekaman elektronik, dapat dengan mendengarkan teks yang sama beberapa kali jika memungkinkan dan meminta pengulangan. Sementara untuk mengatasi kesulitan komunikasi sesaat, dapat dengan mengganti pesan dengan pesan lainnya, menghindari suatu topik, serta tidak melanjutkan

suatu pesan. Strategi untuk mencapai tujuan dan mengompensasi kesenjangan dapat dengan:

- menguraikan,
- menggunakan istilah yang mendekati target,
- menggunakan kata serbaguna,
- menggunakan cara non-linguistik,
- mengubah ke struktur lain,
- menciptakan kata baru,
- menerjemahkan secara literal dari bahasa ibu,
- menggunakan cara bahasa sasaran,
- alih bahasa ke bahasa ibu atau bahasa lainnya
- dan berusaha mengingat-ingat.

Strategi berhenti, mengukur atau curi waktu dapat dilakukan dengan menggunakan suara *hmmm*, *e:r*, *wait*, atau dengan mengulang perkataan sendiri atau orang lain. Adapaun strategi interaksional meliputi 3 hal penting, yakni sebagai berikut:

- minta bantuan
  - langsung (mis., *What do you call ...?*)
  - Tidak langsung (mis., I don't know word in English .....
  - Menunjukkan ekspresi bingung atau tidak tahu
- Menegosiasi makna
  - indikator adanya kesalah-fahaman atau ketidak-fahaman
    - minta pengulangan
    - minta klarifikasi
    - minta konfirmasi

- ekspresi ketidak fahaman secara verbal
- ekspresi ketidak fahaman secara non verbal (mengangkat alis, menunjukkan muka kosong)
- memberikan kesimpulan interpretasi
- mengecek pemahaman
  - apakah lawan bicara dapat memahaminya
  - apakah yang telah dikatakan benar atau menggunakan tata bahasa angbenar
  - apakah lawan bicara mendengarkan/memperhatikan
  - apakah lawan bicara dapat mendengar

Sementara strategi untuk memudahkan memahami bacaan atau membaca nyaring untuk orang lain, dapat dilakukan:

- *scanning* (mencari informasi secara cepat terutama terkait teks-teks khusus)
- *skimming* (membaca secara cepat untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi bacaan)
- membuat *reading club*
- menebak makna kata-kata baru berdasarkan konteks di dalam bacaan.

Disamping itu, strategi untuk memudahkan menghasilkan teks tertulis yang kohesif dan koheren yang memiliki tingkat ketepatan linguistik yang baik, dapat dilakukan beberapa kiat berikut:

- membaca teks-teks contoh untuk tiap jenis teks sebanyak-banyaknya.
- Melakukan *brainstorming* untuk mengumpulkan gagasan

- Membuat *semantic mapping* untuk mengumpulkan gagasan-gagasan rinci yang akan ditulis.
- Melakukan teknik *cubing* (melihat satu hal dari berbagai sudut pandang)
- Membuat draft tulisan
- Mendapatkan balikan terhadap hasil tulisannya
- Bereksperimen dengan menggunakan kata-kata baru atau ungkapan yang baru saja ditemui di dalam kegiatan membaca.

Selain strategi-strategi di atas, disebutkan pula bahwa dalam mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi, strategi komunikatif juga mencakup bahasa-bahasa non-verbal yang digunakan sebagai strategi untuk mengatasi faktor-faktor kelemahan komunikasi non-verbal seperti: bahasa tubuh, kedekatan fisik, sentuhan, paralinguistik (nyaring-lembutnya suara), kesenyapan atau diam dan lainnya.

Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, ia terlibat dalam penciptaan dan penafsiran berbagai jenis teks yang lahir dari budaya bahasa asing tersebut yang tidak selalu sama dengan jenis teks yang lahir dalam budaya yang dimilikinya. Oleh karenanya, jenis-jenis teks yang diwarnai oleh berbagai tujuan komunikatif, penataan bagian-bagian teks, dan fitur-fitur linguistik tertentu selayaknya menjadi perhatian setiap program pendidikan bahasa. Ini dimaksudkan agar siswa bukan hanya menggunakan kalimat bahasa Inggris, melainkan juga menata teksnya dengan cara lazim digunakan oleh penutur aslinya. Disamping itu, budaya juga selayaknya difahami siswa sebagai suatu pengetahuan yang harus dikuasai pada saat mereka mempelajari Bahasa Inggris.

Penggunaan budaya dan cara-cara komunikasi bahasa pertama dalam berbagai konteks interaksi yang mungkin berbeda dengan bahasa yang dipelajarinya dapat memicu kesalahfahaman dan tidak tercapainya tujuan komunikasi yang diinginkan.

## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang akan dipresentasikan secara kualitatif (naratif). Jacobs and Razavieh<sup>33</sup> menyebutkan tujuan penelitian deskriptif adalah menggali informasi sedalam mungkin untuk menggambarkan kondisi yang ada tanpa melibatkan variabel lain. Hadjar<sup>34</sup> menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah gambaran ilmiah tentang fenomena aktual dengan menjelaskan satu variabel dan variabel yang lain tanpa menjelaskan hubungan di antaranya. Gay<sup>35</sup> menyatakan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan dan menjelaskan suatu kondisi sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi secara mendalam tentang kompetensi strategi komunikatif dosen-dosen *Speaking II* dan *Speaking IV* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup, sebagaimana adanya dengan menggunakan beberapa metode.

#### **B. Obyek Penelitian**

Adapun obyek penelitian adalah dosen-dosen *Speaking II* dan *Speaking IV* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup,

#### **C. Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di dalam kelas *Speaking II* dan *Speaking IV*, saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

#### **D. Data**

Data penelitian ini diperoleh dari performansi dosen-dosen *Speaking II* dan *Speaking IV* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Curup, sebagai objek penelitian saat mereka mengajar.

#### **E. Instrumen Penelitian (terlampir)**

a. sebuah checklist yang berisikan indikator-indikator untuk setiap kompetensi yang akan diamati. Checklist ini hanya sebagai pedoman, karena saat penelitian berlangsung peneliti mungkin saja menemukan indikator baru sebagai tambahan.

b. Kuisisioner

Kuisisioner sangat diperlukan untuk menggali informasi tentang teori strategi komunikatif dari objek penelitian secara langsung, juga dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak tampak pada performansi di kelas dan untuk kepentingan triangulasi data yang diperoleh secara keseluruhan nantinya.

c. pedoman wawancara.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Peneliti akan mengamati performansi objek penelitian selama proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung. Pengamatan atau observasi ini akan dilakukan beberapa kali sampai indikator-indikator pada checklist terpenuhi. Akan terdapat kemungkinan penambahan indikator pada saat observasi berlangsung. Pengamatan juga akan

dirasa cukup apabila telah terlihat konsistensi performansi objek penelitian. Peneliti akan menggunakan pengamat tambahan untuk meminimalisir subjektivitas dan mengurangi bias.

Becoming a researcher means internalizing the research goal while collecting data in the field. As you conduct the research you participate with the subject in various ways. You joke with them and behave socially in many ways. You may even help them perform their duties. You do these things, but always from the purposes of promoting your research goals. You carry with you an imaginary sign that you hang over each subject and on every wall and tree. The sign says, "My primary purpose in being here is to collect data how does what I am doing relate to that goal".<sup>36</sup>

Hasil observasi berdasarkan ceklis akan dianalisis secara deskriptif naratif berdasarkan tujuan penelitian.

## **2. Wawancara**

Peneliti akan mengadakan wawancara dalam rangka memperoleh perspektif objek penelitian akan kompetensi strategi komunikatif secara natural. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang belum teramati selama proses belajar mengajar berlangsung.

## **3. Rekaman Tape**

Selama proses wawancara dalam rangka membangun interaksi dengan objek penelitian dan kebutuhan analisa secara mendalam, peneliti akan menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara.

## **4. Rekaman Video**

Peneliti juga akan merekam performansi objek penelitian secara alami seperti, bahasa tubuh, saat diam, gaya mereka, sikap dan cara mereka berbahasa dengan menggunakan kamera genggam.

Rekaman video juga akan bermanfaat untuk menganalisa aspek non-linguistik performansi objek penelitian seperti, gerakan tubuh, kualitas suara, aksen, sentuhan, waktu henti sejenak dan sebagainya.

#### **5. Pengambilan gambar dan catatan lapangan**

Pengambilan gambar akan sangat bermanfaat untuk data deskriptif untuk lebih memahami obyek<sup>37</sup>. Peneliti akan mengambil gambar pada waktu-waktu yang tepat tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

#### **6. Pendekatan secara personal.**

Peneliti akan berinteraksi secara alami dengan objek penelitian, membangun keakraban sehingga objek penelitian tidak merasa diuji atau diteliti.

### **G. Teknik Analisa Data**

1. Data yang berupa performansi objek penelitian yang tidak hanya meliputi bahasa verbal atau aspek linguistik saja tetapi juga aspek non-linguistik, akan dianalisa sebagai satu kesatuan atau *integrated* berdasarkan topik yang diberikan sebagai materi untuk tiap pertemuan dan konteks interaksinya.
2. Bahasa-bahasa non verbal dan *gestures* yang tertangkap selama pengumpulan data juga akan digambarkan sebagai informasi pendukung untuk memperkuat pemahaman akan maksud dan tujuan komunikasi.
3. Autentik data kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator kompetensi strategi komunikatif.

4. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan konteksnya dan dikalkulasi frekuensi kemunculannya untuk ditarik suatu kesimpulan.
5. Setiap bentuk performansi akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif naratif.

#### **H. Validitas dan Teknik Mengurangi Bias**

Dalam penelitian ini, beberapa strategi akan digunakan untuk mempertinggi validitas dan mengurangi bias<sup>38</sup>.

1. Peneliti akan mengamati langsung performa objek penelitian dengan mengikuti perkuliahan *Speaking II* dan *Speaking IV* untuk beberapa kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan selain mendapatkan data yang akurat, juga untuk mengumpulkan informasi tambahan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap data yang diperoleh sebelumnya atau untuk melihat konsistensi performa objek penelitian.
2. Dalam melakukan observasi, peneliti juga mengikutsertakan pengamat tambahan.
3. Peneliti akan melatih pengamat tambahan untuk meyakinkan bahwa ia memahami apa yang akan diamatinya dan mengerti teori strategi komunikatif sehingga ia pun akan mengamati performa yang sama. Peneliti juga akan menjabarkan secara rinci kepada pengamat tambahan tentang cara kerja dan cara mengumpulkan data selama proses observasi berlangsung.
4. Rekaman kaset maupun video memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memutar ulang sesuai kebutuhan dan meneliti performa objek penelitian secara objektif.
5. Peneliti juga akan mempersilahkan objek penelitian untuk memberikan penjelasan ataupun perbaikan demi memperoleh data yang akurat

(makna sesuai dengan maksud pembicara), tetapi pada saat akhir pengumpulan data. Komentar dan reaksi objek penelitian di akhir waktu pengumpulan data akan menghasilkan informasi baru bagi peneliti.

6. Peneliti akan menganalisa data demi data (*verbatim accounts*) yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta merekam data dengan menggunakan *tape* dan video kamera.
7. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data untuk konfirmasi data akhir.

## Bab IV

### Hasil Penelitian

#### A. Temuan Penelitian

Sebelum peneliti membahas hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian, berikut beberapa data awal sebagai temuan penelitian:

##### 1. Temuan dari Observasi Langsung (Ceklist 1)

**Tabel I**  
Peforma Srategi Komunikatif yang digunakan  
Dosen-Dosen Speaking

No	Strategi	Dosen Speaking		
		A	B	C
1	Memahami teks lisan/tertulis:			
	▪ bekerjasama dengan teman,	X	X	X
	▪ meminta bantuan orang lain yang memiliki kompetensi yang lebih baik, dan	√	√	√
	▪ menggunakan kamus Inggris-Indonesia dan atau Indonesia-Inggris	√	√	√
2	Memudahkan pemahaman teks lisan yang didengar langsung dari orang lain atau bentuk rekaman elektronik:			
	▪ mendengarkan teks yang sama beberapa kali jika memungkinkan	√	√	√
	▪ meminta pengulangan	√	√	√
3	Mengatasi kesulitan komunikasi sesaat:			
	▪ Strategi menghindar atau mengurangi			
	○ mengganti pesan dengan pesan lainnya,	√	√	√
	○ menghindari suatu topik, serta	X	X	√
	○ tidak melanjutkan suatu pesan	X	X	X
	▪ Srategi untuk mencapai tujuan dan mengkompensasi kesenjangan			
	○ Menguraikan	√	√	X
	○ menggunakan istilah yang mendekati target	X	X	X
○ menggunakan kata serbaguna,	X	X	X	
○ meggunakan cara non-linguistik	√	√	√	
○ mengubah ke struktur lain,	X	X	X	
○ menciptakan kata baru	X	X	X	

○ menerjemahkan secara literal dari bahasa ibu	√	√	√
○ menggunakan cara bahasa sasaran	X	X	X
○ alih bahasa ke bahasa ibu atau bahasa lainnya	√	√	√
○ dan berusaha mengingat-ingat.	√	√	√
▪ Strategi berhenti, mengukur atau curi waktu:			
○ menggunakan suara <i>hmmm, e:r, wait</i> , atau dengan	√	√	√
○ mengulang perkataan sendiri atau orang lain	√	√	√
strategi interaksional meliputi 3 hal penting			
▪ minta bantuan			
- langsung (mis., <i>What do you call ...?</i> )	√	√	√
- Tidak langsung (mis., I don't know word in English .....	X	X	X
- Menunjukkan ekspresi bingung atau tidak tahu	√	√	√
▪ Menegosiasi makna			
- indikator adanya kesalah-fahaman atau ketidak-fahaman			
○ minta pengulangan	√	√	√
○ minta klarifikasi	X	X	X
○ minta konfirmasi	√	√	√
○ ekspresi ketidak fahaman secara verbal	√	√	√
○ ekspresi ketidak fahaman secara non verbal (mengangkat alis, menunjukkan muka kosong)	√	√	√
○ memberikan kesimpulan interpretasi	X	X	X
- mengecek pemahaman			
○ apakah lawan bicara dapat memahaminya	√	√	√
○ apakah yang telah dikatakan benar atau menggunakan tata bahasa yang benar	√	√	√
○ apakah lawan bicara mendengarkan/memperhatikan	√	√	√
○ apakah lawan bicara dapat mendengar	√	√	√
• strategi untuk memudahkan memahami bacaan atau membaca nyaring untuk orang lain:			
○ <i>scanning</i> (mencari informasi secara cepat terutama terkait teks-teks khusus)	√	√	√
○ <i>skimming</i> (membaca secara cepat untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi bacaan)	√	√	√
○ membuat <i>reading club</i>	X	X	X
○ menebak makna kata-kata baru berdasarkan konteks di dalam bacaan.	√	√	√

<ul style="list-style-type: none"> <li>• strategi untuk memudahkan menghasilkan teks tertulis yang kohesif dan koheren yang memiliki tingkat ketepatan linguistik yang baik:</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ membaca teks-teks contoh untuk tiap jenis teks sebanyak-banyaknya.</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melakukan <i>brainstorming</i> untuk mengumpulkan gagasan</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membuat <i>semantic mapping</i> untuk mengumpulkan gagasan-gagasan rinci yang akan ditulis.</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melakukan teknik <i>cubing</i> (melihat satu hal dari berbagai sudut pandang)</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membuat draft tulisan</li> </ul>	√	√	√
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mendapatkan balikan terhadap hasil tulisannya</li> </ul>	√	√	√
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bereksperimen dengan menggunakan kata-kata baru atau ungkapan yang baru saja ditemui di dalam kegiatan membaca.</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>• strategi untuk mengatasi faktor-faktor kelemahan komunikasi non-verbal</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ bahasa tubuh,</li> </ul>	√	√	√
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ kedekatan fisik,</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ sentuhan,</li> </ul>	X	X	X
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ paralinguistik (nyaring-lembutnya suara),</li> </ul>	√	√	√
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ kesenyapan atau diam dan lainnya.</li> </ul>	√	√	√

## 2. Temuan dari Ceklis 2

**Tabel 2**

Bentuk-bentuk Strategi Komunikatif yang digunakan Dosen-dosen Speaking

No	Bentuk-bentuk Strategi Komunikatif	Dosen Speaking		
		A	B	C
1	Saya menegur mahasiswa yang menertawakan temannya saat membuat kesalahan dalam berbicara	√	√	√
2	Saya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih kata-kata baru dan struktur kalimat yang belum mereka fahami	X	X	X
3	Saya memberikan penghargaan dan pujian kepada mahasiswa yang dapat dengan baik	√	√	√

	berbicara dalam Bahasa Inggris			
4	Saya menanamkan kebiasaan kepada mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris seperti mereka menggunakan bahasa pertamanya	√	X	X
5	Saya memberikan kesempatan mahasiswa bekerja dalam kelompok	√	√	√
6	Saya membiasakan mahasiswa memahami makna komunikasi daripada memikirkan struktur kalimat	√	√	√
7	Saya mentolerir kesalahan berbahasa dengan <i>Indirect corection</i>	√	X	X
8	Saya memotivasi mahasiswa untuk berbicara apa adanya tanpa merencanakan pola kalimatnya	√	√	X
9	Ketika mahasiswa membuat kesalahan, saya meminta mereka menggunakan kesalahan tersebut untuk menganalisa kalmat-kalimat selanjutnya	X	X	√
10	Saya selalu berdialog dengan mahasiswa dalam Bahasa Inggris di dalam kelas	X	X	X
11	Saya berdialog dalam Bahasa Inggris dengan mahasiswa walaupun mereka menggunakan Bahasa pertama mereka	X	X	X
12	Saya mengoreksi kesalahan berbahasa mahasiswa secara langsung saat berdialog dalam Bahasa Inggris dengan saya di luar kelas	√	√	√
13	Saya lebih sering menggunakan bahasa tubuh dalam mengoreksi kesalahan berbahasa mahasiswa	X	X	X
14	Saya melarang mahasiswa menggunakan kamus saat berbicara	√	√	√

15	Saya mempersilahkan mahasiswa menggunakan kata atau istilah bahasa pertama mereka untuk menggantikan kata atau istilah dalam Bahasa Inggris yang belum mereka ketahui	√	√	√
16	Saya mengajarkan strategi-strategi komunikasi dalam Bahasa Inggris kepada mahasiswa	X	X	X
17	Saya memberikan contoh langsung kepada mahasiswa bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi dari berbagai aspek	√	√	√
18	Saya selalu memantau kemajuan berbahasa mahasiswa dengan catatan khusus	X	X	X
19	Saya membantu mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya dengan melatih kemampuan mereka berbahasa Inggris dengan baik	√	X	X
20	Saya menggunakan budaya pembicara asli ( <i>native speaker</i> ) dalam berbicara Bahasa Inggris dengan mahasiswa	X	X	X
21	Saya menggunakan budaya Indonesia dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris karena tidak menguasai budaya <i>native</i>	√	√	√
22	Saya menyarankan mahasiswa mempelajari budaya berbicara <i>native speaker</i> melalui film asing dsb	√	√	√
23	Saya lebih suka menterjemahkan langsung untuk menjawab pertanyaan mahasiswa tentang kosa kata dalam Bahasa Inggris	√	√	√
24	Saya sering menggunakan Bahasa Inggris untuk interaksi harian dengan mahasiswa	X	X	X

25	Saya selalu memberikan kesempatan mahasiswa untuk berbicara agar dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan komunikasi mereka	√	√	√
26	Saya selalu berbicara dengan lafaz atau <i>pronunciataion</i> yang tepat	X	X	X
27	Saya selalu menguji pemahaman mahasiswa dengan pertanyaan-pertanyaan dalam Bahasa Inggris	X	X	X
30	Saya membuka diri untuk mahasiswa mencurahkan masalah-masalah mereka dalam Bahasa Inggris	√	√	√
31	Saya menekankan mahasiswa untuk berbicara seperti layaknya <i>native speaker</i>	√	√	√
32	saya selalu berbicara dengan intonansi berbeda sesuai dengan maksud komunikasi (marah, senang, biasa dsb)	X	X	X
33	Saya membiasakan diri untuk dekat dengan mahasiswa agar mereka nyaman berbicara pada saya	√	√	√

### 3. Temuan dari Wawancara

**Tabel 3**

Manfaat Strategi komunikatif Dosen-dosen Speaking dalam mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban Dosen-dosen Speaking		
		A	B	C
1	<i>Apakah Bapak/Ibu memahami strategi-strategi komunikasi umum secara teori?</i>	Ya	Ya	Sedikit
2	<i>Apakah Bapak/Ibu memahami strategi-strategi komunikasi dalam Bahasa Inggris secara teori?</i>	Sedikit	Sedikit	Sedikit

3	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan teori-teori strategi komunikasi dalam Bahasa Inggris di kelas?	Tidak	Kadang-kadang	Tidak
4	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan teori-teori strategi komunikasi dalam Bahasa Inggris di kelas?	Contoh langsung	Contoh langsung dan dari buku	Contoh langsung
5	Menurut Bapak/Ibu, perlukah mahasiswa memahami budaya native speaker dalam berbahasa Inggris? Mengapa?	Perlu	Perlu	Perlu
6	Strategi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam melatih mahasiswa berbicara dalam Bahasa Inggris?	Memberi contoh	Memberi contoh	Memberi contoh
7	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan bahasa non verbal dalam berkomunikasi (Bahasa Inggris) dengan mahasiswa? Seperti apa saja? Apakah mahasiswa memahami maksud bahasa tubuh tersebut?	Sering/ Faham	Sering/ Faham	Sering/ Faham
8	Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih penting, berbicara apa adanya atau tetap memikirkan struktur bahasa saat berbicara dalam Bahasa Inggris? Mengapa?	Apa adanya	Struktur	Struktur
9	Apa yang Bapak/Ibu lakukan saat mahasiswa membuat kesalahan-kesalahan komunikasi?	Koreksi langsung	Koreksi langsung	koreksi tidak langsung
10	Apa yang Bapak/Ibu lakukan saat mahasiswa mampu mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mereka?	Memberi pujian	Memberi pujian	Memberi pujian
11	Kapan dan dimana saja Bapak/Ibu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan mahasiswa?	Di kelas	Di kelas	Di kelas
12	Apakah Bapak/Ibu merasa kemampuan berbahasa Inggris Bapak/Ibu cukup baik untuk membantu mahasiswa?	Cukup	Cukup	Cukup

13	<i>Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang berbicara sambil menterjemah?</i>	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju
14	<i>Apakah Bapak/Ibu menggunakan media tertentu untuk membantu mahasiswa mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mereka?</i>	tidak	tidak	tidak
15	<i>Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa?</i>	Secara umum cukup	Kurang fasih	Sering salah struktur

## B. Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisis menjadi beberapa poin yang menjawab pertanyaan penelitian ini.

Secara umum, dosen-dosen speaking STAIN Curup telah menampilkan strategi-strategi komunikasi dengan cukup baik, namun ada beberapa strategi yang justru cukup memengaruhi keberhasilan mereka berkomunikasi terabaikan. Strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mereka adalah sebagai berikut:

### 1. Memahami teks lisan dilakukan dengan:

- Meminta bantuan orang lain yang memiliki kompetensi yang lebih baik. Dalam hal ini, mereka sering berdiskusi dengan dosen-dosen Bahasa Inggris lainnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk memecahkan beberapa masalah komunikasi yang mereka hadapi.

- Menggunakan kamus Inggris-Indonesia dan atau Indonesia-Inggris. Strategi ini hampir digunakan setiap saat mereka menemukan kata-kata baru dalam Bahasa Inggris.
2. Memudahkan pemahaman teks lisan yang didengar langsung dari orang lain atau bentuk rekaman elektronik:
- mendengarkan teks yang sama beberapa kali jika memungkinkan
  - meminta pengulangan
3. Mengatasi kesulitan komunikasi sesaat:
- Strategi menghindar atau mengurangi dilakukan dengan mengganti pesan dengan pesan lainnya
  - Strategi untuk mencapai tujuan dan mengkompensasi kesenjangan, dilakukan dengan menguraikan, menggunakan cara-cara non-linguistik, menerjemahkan secara literal dari bahasa ibu, alih bahasa ke bahasa ibu atau bahasa lainnya dan berusaha mengingat-ingat.
  - Strategi berhenti, mengukur atau curi waktu, dilakukan dengan menggunakan suara *hmmm*, *e:r*, *wait*, dan dengan mengulang perkataan sendiri.
  - Strategi interaksional yang meliputi, minta bantuan, dilakukan secara langsung. Sementara saat terlihat adanya kesalahfahaman atau ketidakfahaman, strategi yang digunakan adalah minta pengulangan, minta konfirmasi, dengan menunjukkan ekspresi ketidakfahaman secara verbal, juga ekspresi ketidakfahaman secara non verbal. Objek penelitian juga mengecek pemahaman lawan bicara dengan memperhatikan

apakah lawan bicara dapat memahaminya, apakah yang telah dikatakan itu benar atau menggunakan tata bahasa yang benar, dan apakah lawan bicara mendengarkan atau memperhatikan.

- Strategi untuk mengatasi faktor-faktor kelemahan komunikasi non-verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, paralinguistik (nyaring-lembutnya suara) dan kesenyapan atau diam.

Dari performa strategi-strategi komunikasi tersebut, peneliti juga menginvestigasi bentuk-bentuk teknis yang digunakan objek penelitian untuk menerapkan strategi-strategi komunikasi mereka, hasil analisis data menunjukkan bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut:

1. Memberikan penghargaan dan pujian kepada mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris seperti mereka menggunakan bahasa pertamanya.
2. memberi kesempatan mahasiswa untuk bekerja kelompok.
3. membiasakan mahasiswa berkomunikasi tanpa memperhatikan struktur tata bahasa
4. koreksi tidak langsung
5. melarang menggunakan kamus saat berbicara
6. memberikan contoh langsung
7. memotivasi mahasiswa mempelajari budaya berbicara *native speaker* melalui film asing
8. membantu mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan-kegiatan yang melatih kemampuan mereka berbicara Bahasa Inggris

9. menterjemahkan langsung untuk menjawab pertanyaan mahasiswa tentang kosakata dalam bahasa Inggris
10. membuka diri untuk mahasiswa mencurahkan masalah-masalah mereka dalam berbahasa Inggris
11. menekankan mahasiswa untuk berbicara seperti layaknya *native speaker*.

Untuk mengetahui apakah strategi-strategi komunikasi objek penelitian serta bentuk-bentuknya mempunyai dampak dalam membantu mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa, berikut analisis hasil wawancara peneliti:

Sikap mereka terhadap cara mengoreksi kesalahan yaitu dengan koreksi tidak langsung didasarkan pada pengalaman bahwa koreksi langsung justru mematahkan motivasi mahasiswa untuk berbicara. Kesalahan bukanlah dosa, melainkan sebuah kesatuan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang. Kesalahan yang dikoreksi langsung hanya akan menghilangkan sumber daya utama dalam pembelajaran bahasa. Koreksi langsung juga tidak akan berdampak positif atau bahkan tidak memiliki dampak samasekali apabila, saat berbicara struktur tata bahasa bukan menjadi poin inti atau tujuan pembicaraan, terlebih karena berbicara lebih kepada mengungkapkan pesan, maksud, ide atau gagasan. Saat berbicara, koreksi langsung justru akan menghabiskan waktu, baik untuk menyampaikan pesan maupun untuk memaam makna pesan. Terkadang, para dosenpun tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan area tata bahasa yang dikoreksi, sehingga dengan adanya koreksi

langsungpun, mahasiswa tidak dapat memahami pelajaran apa yang bisa mereka peroleh dari pengoreksian tersebut. Akhirnya koreksi secara langsung tersebut hanya sia-sia saja.

Objek penelitian merasa akan siap melakukan koreksi langsung apabila mereka:

1. memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya pada area struktur tata bahasa yang dikoreksi.
2. memiliki cukup waktu dan kemampuan untuk mencerna dan mengelaborasi kesalahan yang dikoreksi tersebut untuk disampaikan secara lebih sederhana sehingga mahasiswa lebih mengerti
3. memiliki referensi yang cukup untuk memperkuat sumber pengetahuan tentang struktur tata bahasa yang benar.

Adapun bentuk koreksi tidak langsung yang digunakan adalah, koreksi secara eksplisit, mengungkapkan kembali, permintaan klarifikasi, meminta mahasiswa lain membuat jawaban yang benar dan dengan pengulangan. Menurut mereka hasilnya cukup baik, sebagian besar mahasiswa tidak merasa malu berbicara andapun mereka ragu akan kebenaran struktur tata bahasa yang akan digunakan, dan mereka tetap termotivasi untuk terus berbicara.

Kompetensi komunikatif Bahasa Inggris seseorang sangatlah dipengaruhi oleh budaya dimana Bahasa Inggris tersebut digunakan. Paulston bahkan menegaskan bahwa sangatlah perlu dipertanyakan mengenai standarisasi kompetensi komunikatif bagi mereka yang bukan penutur asli yang harus mengajarkan Bahasa Inggris, karena bagaimanapun, materi kompetensi bahasa sangatlah tergantung dari

budaya autentik konteks interaksi dimana Bahasa Inggris tersebut digunakan. Paulston juga menerangkan bahwa kompetensi social yang berasal dari lingkungan autentik penutur asli juga penting bahkan kunci yang menentukan sampai tidaknya tujuan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari keterbatasan waktu untuk menggunakan Bahasa Inggris, sedikitnya kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Inggris, dan keterbatasan ekspos variasi fungsi, genre, konteks berbicara, dan tipe-tipe wacana yang terjadi di luar kelas. Kenyataannya, tanpa pengetahuan dan pengalaman bentuk-bentuk wacana dan sociolinguistik budaya dari Bahasa Inggris, para dosen speaking justru sangat bergantung dari strategi komunikasi yang mereka miliki dari bahasa dan budaya Indonesia, yang terkadang untuk beberapa kasus sangat berbeda dengan cara berbahasa dan budaya bahasa penutur asli. Sehingga pada saat mahasiswa berhadapan langsung dengan konteks interaksi, hal ini bisa menciptakan kesulitan-kesulitan komunikasi dan kesalahpahaman interpretasi.

Guru-guru Bahasa Inggris tersebut memilih strategi yang sesuai dengan konteks interaksi dan partisipan yang terlibat dalam komunikasi untuk meyakinkan bahwa lawan bicara mereka memahami tujuan mereka. Berdasarkan pernyataan Savignon yang menegaskan bahwa tujuan kompetensi komunikatif adalah interpretasi makna berdasarkan konteks. Pendapat ini didukung oleh Widowson:

When we acquire the language we do not only learn how to compose and comprehend correct sentences as isolated linguistic units of random occurrence; we also learn how to use sentences appropriately to achieve communicative purposes.<sup>39</sup>

Apabila kita menguasai suatu bahasa kita tidak hanya belajar bagaimana membuat dan memahami kalimat-kalimat yang benar secara tata bahasa sebagai suatu unit kebahasaan yang terisolasi; kita juga belajar bagaimana menggunakan kalimat-kalimat tersebut secara benar dan bersesuaian untuk mencapai tujuan komunikasi.

Selama proses penelitian, untuk pengamatan di dua konteks interaksi yakni di dalam kelas dan di luar kelas di kampus, tujuan komunikasi yang muncul meliputi: salam (*greeting*) membuka dan menutup percakapan, permintaan (*requesting*), memerintah (*command*), meminta informasi (*asking for information*), meminta perhatian (*asking for attention*), mengungkapkan penghargaan (*expressing appreciation*), mengungkapakan ketertarikan (*expressing interest*), meminta izin (*asking for permission*), pengambil-alihan percakapan (*turn-taking in conversation*) dan cara mengatasi permasalahan (*komunikasi, performa, tata bahasa*). Semua tujuan komunikasi ini dapat dimengerti oleh mahasiswa yang terlibat dalam interaksi pada dua konteks interaksi tersebut. Karena masih menjadi kontroversi tentang standarisasi kompetensi komunikatif bagi tenaga pengajar yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, evaluasi dan gambaran penilaian kompetensi komunikatif dosen-dosen speaking tersebut ditentukan dari **tercapai tidaknya tujuan komunikasi mereka**. Dosen-dosen speaking yang menjadi objek penelitian ini bukan penutur asli Bahasa Inggris, dan merekapun menggunakan Bahasa Inggris bukan sebagai bahasa pertama mereka, melainkan sebagai bahasa asing, mereka tidak terbiasa bersosialisasi pada lingkungan natural para penutur asli Bahasa Inggris (*native*

*speaker*), maka sangatlah sulit untuk menemukan konteks interaksi yang mewakili munculnya kompetensi komunikatif yang betul-betul mewakili konteks interaksi sesungguhnya. Dalam mengajarkan *speaking* dalam Bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa asing, dosen-dosen *speaking* dihadapkan pada tugas yang cukup berat. Namun semakin berkembangnya pola pembelajaran dan peningkatan kualitas pengajaran, dosen tidak lagi hanya mengajarkan pengetahuan kebahasaan (linguistik) Bahasa Inggris saja – kompetensi tata bahasa (gramatika), tetapi sudah semakin mengikutsertakan pengajaran penggunaan Bahasa Inggris di berbagai konteks interaksi (*language in use*). Pengajaran penggunaan Bahasa Inggris dalam berbagai konteks interaksi tersebut sangat perlu melibatkan kompetensi yang lain agar komunikasi dapat berterima dan tujuannya tercapai. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi strategi yakni kemampuan dalam memperbaiki, mempertahankan, meningkatkan dan memfasilitasi komunikasi jika ditemukan gangguan-gangguan komunikasi.

Dosen-dosen *speaking* juga menggunakan bentuk kalimat yang sesuai dengan maksud dan fungsi yang ingin mereka sampaikan. Misalnya jika mereka ingin memberikan perintah, maka bentuk kalimat yang dibuat selalu didahului dengan kata pembentuk perintah dalam Bahasa Inggris dan disampaikan dengan intonasi perintah. Sebagian besar pembicaraan di kelas dibangun berdasarkan inisiatif dosen, kecuali pada waktu-waktu diskusi. Saat seorang mahasiswa berbicara, dosen memperhatikan dengan selalu menatap mahasiswa tersebut, pandangan mata dosen akan serta merta beralih kepada mahasiswa lain jika tiba-tiba

mahasiswa tersebut tidak memperhatikan temannya yang sedang berbicara. Tidak jarang dosen hanya menunjuk mahasiswa yang dimaksud untuk berbicara tanpa memintanya dengan ungkapan verbal. Berbagai bahasa-bahasa non-verbal juga muncul, seperti untuk menunjukkan persetujuan, dosen mengangguk, ketidaksetujuan, dosen menggeleng. Namun ada juga dosen yang justru memverbalkannya dengan: *I don't think so/ Ok/ right*. Mahasiswa mengerti makna bahasa non-verbal tersebut.

Strategi-strategi komunikasi tersebut memiliki manfaat dalam membantu mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa khususnya:

- menurunkan hambatan-hambatan berbicara
- memotivasi mahasiswa untuk berani mengambil resiko
- membangun kepercayaan diri mahasiswa
- membantu mereka membangun motivasi intrinsik
- melatih mereka untuk bekerjasama
- memotivasi mereka untuk lebih mengaktifkan proses bekerjanya otak sebelah kanan
- memotivasi mahasiswa mentolerir kesalahan
- membantu mahasiswa menggunakan intuisinya
- membantu mahasiswa memanfaatkan kesalahan yang mereka buat menjadi pelajaran
- membantu mahasiswa menentukan tujuan mereka sendiri.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**

**Rincian Bentuk-bentuk Strategi Komunikatif yang digunakan Beserta Manfaatnya**

No	Bentuk-bentuk strategi komunikasi	Manfaat strategi komunikasi
1	Membiasakan mahasiswa bekerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurangi hambatan-hambatan berbicara (berbicara akan lebih maksimal dalam kontes interaksi)</li> <li>- Membangun motivasi intrinsik</li> <li>- Mempromosikan manfaat belajar bersama</li> </ul>
2	Memberi pujian dan penghargaan bagi yang sering menggunakan bahasa Inggris meskipun masih banyak kesalahan struktur tata bahasa	Memotivasi mahasiswa berani mengambil resiko
3	Membuka diri bagi mahasiswa untuk mengungkapkan masalah-masalah mereka dalam bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun kepercayaan diri</li> <li>- Membangun toleransi atas kesalahan tata bahasa</li> </ul>
4	Koreksi tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membangun kepercayaan diri</li> <li>- berani mengambil resiko</li> <li>- menggunakan kesalahan sebagai pelajaran</li> <li>- membangun motivasi diri</li> <li>- melatih kelacaran berbahasa</li> <li>- lebih mengaktifkan proses kerja otak sebelah kanan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- melatih intuisi</li> <li>- membantu siswa menentukan tujuannya sendiri</li> <li>- membantu siswa mengenali kelemahannya dan memanfaatkan kekuatannya.</li> </ul>
5	Memberi contoh langsung	mempermudah mahasiswa memahami dengan cepat kemudian mempraktekannya.
6	Menggunakan bahasa-bahasa non verbal untuk mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memperkenalkan penggunaan bahasa-bahasa non verbal dan penggunaannya (sesuai dengan budaya <i>native speaker</i>)</li> <li>- melatih berbicara lebih komunikatif dan natural</li> </ul>
7	Menyarankan mahasiswa mengenal budaya pengguna bahasa asli ( <i>native speaker</i> ) melalui film asing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mempelajari strategi komunikasi secara langsung sesuai dengan variasi konteks interaksi</li> <li>- Melatih berbicara Bahasa Inggris yang lebih komunikatif dan natural</li> <li>- Melatih pengucapan pronunciation, gaya berbicara dan intonasi yang tepat</li> </ul>
8	membantu mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan-kegiatan yang melatih kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk selalu berlatih berbicara</li> <li>- membangun motivasi diri</li> <li>- melatih kelancaran berbahasa</li> <li>- memperkenalkan berbagai</li> </ul>

	mereka berbicara Bahasa Inggris	konteks interaksi yang memungkinkan penggunaan strategi-strategi komunikasi yang berbeda pula
9	Melarang menggunakan kamus saat berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- meningkatkan kepercayaan diri</li> <li>- melatih kelancaran berbahasa</li> <li>- menghindari berbicara secara tidak komunikatif dan natural</li> <li>- melatih intuisi</li> <li>- lebih mengoptimalkan kerja otak kanan</li> </ul>

Dari uraian analisis di atas terlihat jelas bahwa tampilan performa strategi-strategi komunikasi yang digunakan oleh dosen-dosen speaking STAIN Curup cukup baik dan telah diaplikasikan melalui pemilihan bentuk-bentuk strategi secara teknis yang cukup bermanfaat dalam membantu mengatasi kelemahan-kelemahan komunikasi mahasiswa. Walaupun masih ditemukan beberapa kelemahan seperti masih kurangnya penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas dan dalam berinteraksi dengan mahasiswa diluar kelas selain pada kegiatan-kegiatan yang terjadual.

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa secara umum, berdasarkan indikator-indikator yang ada pada tiap komponen kompetensi strategi komunikatif sebagai poin-poin yang dapat diamati, dosen-dosen *speaking* STAIN Curup telah memperlihatkan performa kemampuan berkomunikasi mereka dengan menampilkan strategi-strategi komunikasi sebagai komponen dasar kompetensi komunikatif.
2. Performa strategi-strategi komunikatif dosen-dosen *speaking* STAIN Curup telah diaplikasikan secara teknis ke dalam bentuk-bentuk sebagai berikut, memberikan penghargaan dan pujian kepada mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris seperti mereka menggunakan bahasa pertamanya, memberi kesempatan mahasiswa untuk bekerja kelompok, membiasakan mahasiswa berkomunikasi tanpa memperhatikan struktur tata bahasa, koreksi tidak langsung, melarang menggunakan kamus saat berbicara, memberikan contoh langsung, memotivasi mahasiswa mempelajari budaya berbicara *native speaker* melalui film asing, membantu mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan-kegiatan yang melatih kemampuan mereka berbicara Bahasa Inggris, menterjemahkan langsung untuk menjawab pertanyaan mahasiswa tentang kosakata dalam bahasa Inggris, membuka diri untuk mahasiswa mencurahkan

masalah-masalah mereka dalam berbahasa Inggris, sertamenekankan mahasiswa untuk berbicara seperti layaknya *native speaker*.

3. Performa strategi-strategi komunikasi dan bentuk-bentuk teknis strategi tersebut memberikan manfaat dalam membantu mengatasi kelemahan-kelemahan berkomunikasi mahasiswa, yakni: menurunkan hambatan-hambatan berbicara, memotivasi mahasiswa untuk berani mengambil resiko, membangun kepercayaan diri mahasiswa, membantu mereka membangun motivasi intrinsik, melatih mereka untuk bekerjasama, memotivasi mereka untuk lebih mengaktifkan proses bekerjanya otak sebelah kanan, memotivasi mahasiswa mentolerir kesalahan, membantu mahasiswa menggunakan intuisinya, membantu mahasiswa memanfaatkan kesalahan yang mereka buat menjadi pelajaran, serta membantu mahasiswa menentukan tujuan mereka sendiri.

## **B. Saran**

Sebagai dosen *speaking*, sangatlah penting untuk mengetahui dan menguasai teori strategi-strategi komunikasi yang dimiliki oleh penutur asli (*native speaker*) Bahasa Inggris. Hal ini akan sangat membantu pengajaran penggunaan bahasa Inggris yang lebih dari sekedar tata bahasa dan aturan gramatika saja. Mengingat tujuan pengajaran *speaking* adalah membantu para mahasiswa mengembangkan kompetensi mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan membantu mengatasi kelemahan-kelemahan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, pengajaran berbicara

(*speaking*) dalam Bahasa Inggris yang natural sangatlah penting. Apalagi berbahasa tidak hanya menyampaikan maksud agar tujuan komunikasi tercapai baik tetapi juga mempertimbangkan '*sense of language*' atau rasa berbahasa itu sendiri.

Dengan memberikan sebanyak mungkin kesempatan mahasiswa mengenali dan memahami Bahasa Inggris yang autentik dan natural dalam berbagai variasi konteks interaksi, Bahasa Inggris mahasiswa akan lebih terdengar layaknya penutur asli Bahasa Inggris.

Kelas adalah wadah yang sangat terbatas dan tidak akan dapat mewakili pengenalan berbagai konteks interaksi penggunaan Bahasa Inggris seperti pada lingkungan sebenarnya, jadi sangatlah penting dosen dan mahasiswa mengupayakan kondisi interaksi tersebut di luar kelas agar kompetensi komunikatif menjadi lebih berstandar penutur asli.

Akhirnya, tidak ada buku tanpa ilmu, tetapi ilmu tidak hanya datang dari buku. Belajar bahasa tidaklah akan bermakna tanpa juga mengenali dan menguasai 'rasa berbahasa' itu sendiri. Penelitian lebih dalam mengenai strategi komunikasi ini masih sangat diperlukan untuk evaluasi berkesinambungan terhadap kualitas pembelajaran *speaking* Bahasa Inggris.

## Catatan Akhir

---

- 1 Celce-Murcia, M., *Discourse and Context in Language Teaching: A guide for Language Teachers*. UK: Cambridge University Press. 1995. h. 5-35
- 2 Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. 2003. Jakarta: Depdiknas. h. 3
- 3 Ansyar, M., Competency-Based Education: Some Implications to Language Curriculum. Padang: *Forum Pendidikan*, 28 (03). 2003, h. 327.
- 4 Savignon, sandra J., *Comunicative Competence: Theory and Classrom Practice*, Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983, h. 31.
- 5 Brown, D. H., *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, 1987, h. 199.
- 6 Tarigan, H. G., *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990, h. 24.
- 7 Savignon, sandra J., *op. cit.*, h. 34
- 8 Tarigan, H. G., *op.cit.* h. 35
- 9 Savignon, sandra J., *op. cit.* h. 36
- 10 Tarigan, H. G., *op.cit.* h. 25
- 11 Brown, D. H., *op. cit.* h. 201
- 12 Hymes. .... 2000. h. 246
- 13 Bachman, Lyle F., *Fundamental Consideration n LanguageTesting*, Oxford: Oxford University Press, 1990, h. 87.
- 14 Tarigan, H. G., *loc. cit.*
- 15 Nunan, David. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press. h. 79.
- 16 *Ibid.*, h. 80
- 17 Savignon, sandra J. *op.cit.* h. 36
- 18 Tarigan, H. G., *loc. cit.*
- 19 Canale. "Theoretical bases of communicative approach to second language teaching and testing". Dalam *Applied Linguistic*. 1983. h. 47
- 20 Savignon, sandra J., *loc. cit.*
- 21 Brown, D. H., *op. cit.* h. 247
- 22 Canale. *loc cit.*
- 23 Brown, D. H., *loc. cit*
- 24 Savignon, sandra J., *op. cit.* h. 40
- 25 Brown, D. H., *loc. cit*
- 26 Tarigan, H. G., *op.cit.* h. 45
- 27 Dornyei. S. Thurrel. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. Dalam *Issues in Applied Linguistics'*. 1995. h. 37
- 28 Tarigan, H. G., *op.cit.* h. 47
- 29 Maley. A. "Teaching for Communicative Competence: Illusion and Reality", dalam Muller: *The Foreign Language Syllabus and Communicative Approaches to Teaching*. 1980. h. 11-16
- 30 Steiner. F."Performance Objectives in the Teaching of Foreign Languages", dalam *Foreign Language Annuals*. 1970. h. 91
- 31 Savignon, sandra J., *op. cit.* h. 45

- <sup>32</sup> Savignon, Sandra J., *loc. cit.*
- <sup>33</sup> Gay, L.R. and Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2000. h. 275
- <sup>34</sup> Krashen, S. D.. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press Inc. 1982. h. 79
- <sup>35</sup> Gay, L.R. and Peter Airasian. *loc. cit.*
- <sup>36</sup> Bogdan, R. & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Needham Heights: Allyn & Bacon. 1982. h. 102
- <sup>37</sup> Bogdan, R. & Biklen, S.K. *op.cit.*, h. 128

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. 2003. "Competency-Based Education: Some Implications to Language Curriculum". *Forum Pendidikan*. 28 (03). 327-338.
- Ary, Donald. 1985. *Introduction to Research Education*. New York: CBS College Publishing.
- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Fuchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, D. H. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. 2<sup>nd</sup> Edition. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Wesley Longman, Inc.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983a. *Teaching the spoken Language: An Approach based on the analysis of Conversational English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1983b. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, G., Malmkjar, K., and Williams, J. 1996. *Performance and Competence in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University.
- Canale, M. 1983. From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. In Richards, J.C. and R.W. Schmidt, *Language and Communication*. London: Longman.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Inggris sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- Douglas A. 2001. Center for Applied Linguistic. *Digest*, (<http://www.cal.org/resorces/digest/0107demo.html>, taken on 2 August 2008)
- Gay, L.R. and Peter Airasian. 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Harley, Trevor. 1995. *The Psychology of Language*. Great Britain: Erlbaum Taylor & Francis.

<http://www.sil.org/lingulinks/LANGUAGELEARNING/OtherResources/Gu>,  
taken on 2 August 2008.

<http://www.ryerson.ca/~mjoppe/Research/DescriptiveResearch.htm>, taken on  
14 August 2008.

Janice, C (Ed). Tanpa tahun. *Communicative Competence for Individuals who Use Augmentative and Alternative Communication (AAC): from Research to Effective Practice*, (online),  
(<http://www.brookespublishing.com/store/books/reichle-529x/index.htm>, taken on 14 August 2008)

Krashen, S. D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press Inc.

Nunan, D. and Clarice Lamb. 1996. *The Self-directed Teacher: Managing the learning process*. New York: Cambridge University Press.

Osborne, D. 1999. Teacher-Talk: A Sociolinguistic Variable. *English Teaching Forum*, (on line), Vol. 37, No, 2,  
(<http://exchanges.stat.gov/forum/vols/vol37/no2/p10.htm>, taken on 14 August 2008

Purwanto, Dr. 2002. "Profesionalisme Guru". *Jurnal Teknodik*. VI (10): 93-100.

Qi, Yichu. 2003. A Practical and Effective Way to Enhance the ESL Students' Oral Competence, *The Internet TESL Journal*, (online), Vol. IX, No. 3, (<http://iteslj.org/Techniques/Qi-oralCompetence.html>, taken on 14 August 2008).

Swann, J, Pugh and Lee (Ed). 1980. *Language and Language Use*. London: Heineman Educational Books Ltd.

Sadtono, E. 2003. The Teachers' Problems in Teaching Cross Culture Understanding to EFL Students in Mandala Surabaya Chatolic University. *TEFLIN*, (on line), Vol. 14, No. 1,  
(<http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/teflin/2003a.htm#1-12>, taken on 16 August 2008).

Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Savignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa

- Wibowo, Alexander. J dan Fandy Tjiptono. 2002. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University
- Zainil. 2003. *Language Teaching Methods*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- 2005. *Good Language Learner Strategies and Communicative Language Teaching*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.